



Tindak Tutur Asertif dalam Daftar Putar Pragmatik pada Kanal YouTube Kampus Virtual

Citra Resti Anggraini¹, Aisyah Salsha Febriana², Ela Indriyani³, Sayka Absa Azzahra⁴,
Najma Sofi Yuliana⁵, Asep Purwo Yudi Utomo^{6*}, Rossi Galih Kesuma⁷, Hamlatuss
Sa'adah⁸, Rofina Ayu Setia⁸

¹⁻⁹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: citraresti3@students.unnes.ac.id¹, aisyahsalsha2123@students.unnes.ac.id²,
indriyanielaa@students.unnes.ac.id³, azzahrasaykaabsa@students.unnes.ac.id⁴,
sofinajma9@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷,
hamlatuss94@students.unnes.ac.id⁸, ayurofina2002@students.unnes.ac.id⁹

*Corresponding autor: aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶

Abstract. Speech is the main means of conveying the purpose and purpose of the conversation, which is manifested through speech according to the context. This study aims to (1) identify assertive speech actions in the "Pragmatic" playlist video on the Virtual Campus YouTube channel, and (2) explain the intent of the speech functions. The research method uses a qualitative descriptive approach with pragmatic theory, especially the act of assertive illocution. Data is collected through the technique of watching and recording by watching, transcribing, analyzing, classifying, and identifying speech. Analysis was carried out on six videos in the playlist, with the results finding 96 data on assertive speech actions. The findings were dominated by assertive speech actions stating (33 data), followed by justifying (19 data), and estimating (7 data). The results of the study showed that pragmatic learning videos used more assertive speech to express opinions, making it easier for students to understand the explanations given. The use of assertive speech also strengthens students' belief that explanations are based on the speaker's thoughts with relevant theoretical references. This research is expected to increase public understanding of the role of assertive speech in learning communication.

Keywords: Assertive; Language; Pragmatic; Speech Act; YouTube

Abstrak. Tindak tutur merupakan sarana utama dalam menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan, yang diwujudkan melalui ujaran sesuai konteks. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi tindak tutur asertif dalam video daftar putar "Pragmatik" pada kanal YouTube Kampus Virtual, serta (2) menjelaskan maksud dari fungsi-fungsi tindak tutur tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi asertif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan menonton, mentranskrip, menganalisis, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi ujaran. Analisis dilakukan terhadap enam video dalam daftar putar, dengan hasil ditemukan 96 data tindak tutur asertif. Temuan didominasi oleh tindak tutur asertif menyatakan (33 data), diikuti membenarkan (19 data), dan memperkirakan (7 data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa video pembelajaran pragmatik lebih banyak menggunakan tindak tutur asertif menyatakan pendapat, sehingga memudahkan peserta didik memahami penjelasan yang diberikan. Penggunaan tindak tutur asertif juga memperkuat keyakinan peserta didik bahwa penjelasan didasarkan pada pemikiran penutur dengan rujukan teori yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran tindak tutur asertif dalam komunikasi pembelajaran.

Kata Kunci: Asertif; Bahasa; Indak Tutur; Pragmatik; YouTube

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan orang lain, menjadi pengguna aktif bahasa sebagai alat komunikasi pada setiap interaksi yang terjadi di lingkungan sosialnya. Bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia dengan keberagamannya (Al Farizi et al., 2023). Kemajemukan tersebut, tidak lepas dari peran bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan untuk menciptakan interaksi antar individu. Peran bahasa tersebut memiliki variasi cara penyampaian yang berbeda-beda, bergantung pada mitra tutur dan konteks

situasinya. Jika dilihat dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, bahasa digunakan sebagai alat tuturan untuk berinteraksi (Sari, 2013). Oleh karena itu, komunikasi menjadi sarana utama untuk menyampaikan pesan, ide, dan perasaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam (Damayanti et al., 2022) Tindak tutur dinyatakan sebagai sesuatu yang senantiasa ada, pada saat proses berkomunikasi dan komponen penggunaan bahasanya. Kehidupan sosial memiliki keberagaman cara bertutur dan tindak tutur yang luas, keberagaman ini mencerminkan adanya perbedaan budaya, latar belakang, serta situasi komunikasi. Secara sederhana, (Us'ariasih et al., 2024) menyatakan tindak tutur sebagai tindakan mengujarkan tuturan, dengan tujuan agar mitra tutur mengerti dan paham mengenai apa yang disampaikan. Menurut (Damayanti et al., 2022) Tutur adalah suatu kegiatan yang terkontrol oleh suatu aturan yang digunakan dalam berbicara (Chaer, 1995) sehingga, dalam bertutur penting bagi seseorang untuk menyesuaikan cara penyampaian pesan, sesuai dengan situasi dan konteks tuturanya. Menurut (Rahardi, 2022) ia menyatakan bahwa tujuan utama dari tindak tutur ialah penutur yang dapat memperhatikan dan menyesuaikan konteks dari situasi tutur yang sedang terjadi. Penyesuaian ini diperlukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima serta hubungan sosial tetap terjaga secara harmonis. Dengan kata lain, kemampuan berkomunikasi yang ampuh tidak sekadar terkait pada apa yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana cara penyampaian yang tepat agar mencerminkan kesopanan, rasa hormat, dan relevansi dalam situasi sosial tertentu.

Chaer dalam (Artati et al., 2020) selain tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi Chaer juga membagi tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi memandang ujaran sekadar sebagai ucapan biasa, yang berfokus pada bentuk dan makna, tanpa memperhatikan maksud ujaran dan dampaknya, salah satu penelitian mengenai tindak tutur lokusi terdapat dalam penelitian yang dibuat oleh (Ningdyas et al., 2023) membuktikan bahwa tindak tutur lokusi pada blog pembelajaran daring berfungsi untuk menyampaikan intruksi secara jelas, sehingga siswa lebih sederhana dalam memahami langkah-langkah pembelajaran. Abitria Fatma Ningdyas et al., (2023) dalam “Tindak Tutur Lokusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas viii dalam Blog Ruangguru” bagian abstrak paragraf pertama). Sedangkan Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi guna menginformasikan sesuatu dan menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Handayani, 2016). Sementara itu, tindak tutur perlokusi lebih berfokus pada dampak dari sebuah ujaran. Tindak tutur ilokusi, dalam penelitian (Sari, 2022) dibagi menjadi lima kategori yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Penelitian ini dominan pada Tindak Tutur Asertif yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi dengan

penekanan yang lebih pada maksud dari penutur dalam menyampaikan pernyataan. Penting bagi mitra tutur untuk selalu memperhatikan konteks tutur yang disampaikan oleh penuturnya (Nugraheni et al., 2024). Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan atau mengungkapkan sebuah kebenaran yang sesuai (Alifah et al., 2022). Sehingga dalam penelitian ini ujaran tidak dianggap hanya sebagai ucapan seperti tindak tutur lokusi, maupun efek tutur kepada pendengar seperti tindak tutur perlokusi. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diartikan bahwa tindak tutur Asertif adalah suatu tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tuturan yang mengikat penuturnya dengan kebenaran yang diujarkan olehnya (Utomo et al., 2023). Tindak tutur ini memiliki tujuan utama untuk mempermudah dalam memberikan suatu informasi (Luthfiyanti, 2017).

Menurut Nadar, 2009:2 dalam (Natasia et al., 2023) mendefinisikan Pragmatik sebagai ilmu cabang linguistik yang mengkaji bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pada situasi tertentu. Tindak tutur termasuk dalam kajian pragmatik karena berfokus pada mengkaji tuturan dari segi konteks yang menyertai tuturan tersebut serta maknanya (Kuswoyo, 2015). Dalam pragmatik, tindak tutur merupakan elemen sentral yang menjadi dasar untuk menganalisis berbagai topik penting dalam implikatur percakapan. Pragmatik juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam melakukan komunikasi sehari-hari, baik melalui bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Menurut Rohmadi 2010:2 dalam (Utomo, 2020) Konteks menjadi bagian yang penting dan kuat untuk menentukan maksud dari penutur dalam interaksinya dengan mitra tutur. Sementara itu (Wekke, 2019) menyatakan Konteks sebagai dasar bagi suatu laporan tentang seberapa paham serta mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menyesuaikan kalimat dan konteks secara tepat. Sebuah konteks dari tuturan dapat diekspresikan melalui media massa, baik tulisan maupun lisan. Media tindak tutur yang cukup populer adalah media cetak dan elektronik, namun di era saat ini media yang paling sering digunakan oleh masyarakat adalah media elektronik, karena adanya perkembangan teknologi yang banyak diikuti oleh kalangan masyarakat saat ini.

Salah satu media elektronik tersebut ialah *platform* Youtube, media ini dimanfaatkan untuk berbagi dan menyebarkan informasi secara cepat, yang bisa diakses oleh banyak pengguna di dunia. Menurut (Oktaviani et al., 2024) pada aplikasi YouTube telah menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin mencari berbagai informasi dan hiburan yang menarik atau keuntungan bagi mereka, untuk mencapai suatu hal. Selain itu, media YouTube menempati peringkat kedua sebagai media sosial paling populer di dunia berdasarkan jumlah pengguna aktifnya (Wulaningsih et al., 2024). Kampus Virtual menjadi salah satu *channel*

dalam *platform* YouTube yang membahas mengenai kajian Pragmatik dalam daftar putarnya. *Channel* YouTube ini dibuat oleh Ferdi Arifin, dalam *channel* tersebut ia banyak mengunggah video mengenai topik-topik pembelajaran, salah satunya ialah topik mengenai Pragmatik yang diunggahnya dalam daftar putar pada 11 April 2022. *Channel* ini banyak memberikan manfaat, karena memberikan pemahaman dan pengetahuan mendalam bagi penontonnya. Ferdi memberikan nama *channel* YouTubenya KVFA Institute atau Kampus Virtual Ferdi Arifin dengan fokus konten pada video dunia kampus, baik ranah akademik maupun non akademik. Berdasarkan latar belakang dan kemudian akses tersebut penulis memilih analisis tindak tutur asertif yang ada di dalam daftar putar “Pragmatik” pada saluran YouTube Kampus Virtual sebagai bahan analisis.

Penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami informasi atau maksud penutur dalam ujaran yang ada pada daftar putar pembelajaran Pragmatik yang dimuat dalam *channel* YouTube kampus virtual. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada konten creator, agar mereka bisa menyajikan informasi-informasi yang lebih efektif. Studi ini membantu memahami bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam konteks digital, khususnya di media pembelajaran online. Pemahaman yang baik mengenai tindak tutur Asertif juga penting agar pengguna media terutama di bidang pendidikan dapat mengapresiasi dan memanfaatkan bahasa secara tepat dalam konteks formal dan nonformal (Salam & Ismail, 2023). Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk pengembangan materi pragmatik dan komunikasi digital sehingga membantu mahasiswa dan pendidik dalam memperdalam pemahaman konsep tindak tutur dan penerapan dalam kehidupan nyata.

Penelitian terdahulu yang kajiannya serupa dengan kajian artikel ini telah dilakukan oleh (Damayanti et al., 2022) yang penulis gunakan sebagai bahan acuan referensi untuk penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut menganalisis mengenai tindak tutur ilokusi pada video Pembelajaran di Daftar Putar "Bahasa" dari *Channel* Pahamify dengan tujuan penelitian untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan pembaca terkait tindak tutur lokusi. Tindak tutur ilokusi berkaitan erat dengan penggunaan konteks pada suatu kalimat (Sajida et al., 2024). Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan adanya 30 data tuturan yang mengandung ilokusi. Data tersebut kemudian diklasifikasikan jumlah dan kategorinya menjadi 7 bentuk ujaran lisan dan 7 ujaran tertulis, yang kemudian diringkas dalam 7 bentuk tuturan ilokusi yang berupa menginformasikan, menyatakan, menegaskan, menjelaskan, memberitahu, meminta atau mengajak, dan mengingatkan. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Sari, 2022) Pada penelitian tersebut menganalisis tindak duduk asertif dan ekspresif pada video ekosistem pendidikan merdeka dalam belajar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan metodologis

berupa deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis kajian pragmatik berupa tindak tutur ilokasi asertif dan ekspresif. Pengumpulan data analisis ini menggunakan Teknik Simak dan Catat. Penggunaan metode dan teknik tersebut memperoleh hasil analisis sebanyak 48 tindak tutur, dengan komposisi terdiri dari 30 tindak tutur asertif dan 18 tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan latar belakang topik yang telah dijelaskan, dapat penulis rumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu, (1) apa saja tindak tutur Asertif yang ada dalam daftar putar “Pragmatik” pada *channel* YouTube Kampus Virtual, dan (2) bagaimana maksud dari fungsi-fungsi tindak tutur yang ada pada beberapa video dalam daftar putar “Pragmatik” pada *channel* YouTube Kampus Virtual. Tujuan dilakukannya penelitian ini Adalah untuk, (1) mengetahui apa saja tindak tutur asertif yang di mana tertera pada video YouTube, dalam daftar putar "Pragmatik" *channel* Kampus Virtual, dan (2) mengetahui maksud dari sebuah tuturan yang ada pada beberapa video dalam daftar putar “Pragmatik” *channel* Kampus Virtual.

Penelitian dalam Analisis tindak tutur asertif ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sebuah peningkatan pemahaman mengenai tindak tutur asertif, sebagai bagian dari kajian Pragmatik. Selain itu penulis berharap hasil analisis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan pada penelitian selanjutnya. Dengan semakin banyaknya penelitian mengenai tindak tutur, penulis berharap pembaca secara umum dapat lebih paham mengenai tindak tutur terkhusus deklaratif sebagai bagian dari kajian pragmatik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian memiliki peran yang sangat penting, karena rancangan pemikiran peneliti mengenai apa yang akan dilakukannya dalam melakukan sebuah penelitian atau riset dapat terlihat dari pendekatan yang digunakannya (Raudah, S., & Pristina, 2020). Pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis dipilih oleh peneliti sebagai pendekatan dalam menganalisis penelitian ini. Kedua pendekatan ini difungsikan untuk menemukan data-data pragmatik yang didapatkan dari objek analisis yang telah ditentukan (Fatihah & Utomo, 2020). Teori Pragmatik pada penelitian ini, berfokus pada analisis tindak tutur secara spesifik dari objek kajian. Pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Sedangkan, pendekatan teoritis dari penelitian ini adalah analisis pragmatik.

Metodologi penelitian bisa disebut dengan kerangka yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu penelitian (Riswanto et al., 2021). Metode penelitian dengan pendekatan yang menghasilkan data berupa kata atau kalimat deskriptif disebut penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki peran yang berbeda dari penelitian kuantitatif, kualitatif memiliki fungsi untuk mendeskripsikan, menelaah,

menganalisis, serta menginterpretasikan objek penelitian (Nugraha, 2024). Penelitian kuantitatif bentuk dari hasil pendekatannya berupa ringkasan statistik seperti rata-rata skor, simpangan baku, atau distribusi frekuensi (Subhaktiyasa et al., 2025). Pada pendekatan deskriptif kualitatif peneliti menyajikan hasil data dengan menjelaskan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata tidak berupa data statistik yang berangka.

Pendekatan teoritis membantu peneliti dalam menganalisis dan menjelaskan bagaimana tuturan yang disampaikan penutur dalam bahan kajian yaitu daftar putar pragmatik dalam kanal YouTube Kampus Virtual. Pendekatan teoritis berfokus pada “mengapa” dan “kenapa” adanya tuturan tertentu yang terjadi atau “bagaimana” tuturan tersebut dapat dijelaskan. Teori yang telah ditentukan pada kegiatan penelitian harus mampu berperan sebagai kunci untuk mengendalikan fenomena (masalah) dan objek dalam penelitian (Surahman et al., 2020). Hal ini mencakup manfaat teori-teori pragmatik yang sesuai dengan objek kajian penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan teori pragmatik sebagai dasar teori penelitian, karena fokus kajian yang dibahas memiliki kaitan dengan bentuk tuturan dalam sebuah daftar putar video. Ilmu pragmatik mempelajari cara bagaimana bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia serta bagaimana saling memahami satu dengan lainnya (Frandika & Idawati, 2020). Oleh karena itu, tuturan sangatlah erat hubungannya dengan pragmatik. Dengan demikian, teori pragmatik dianggap relevan dengan topik yang akan diteliti. Tahap awal penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat sebagai metode pengumpulan data dari daftar putar video yang menjadi objek analisis.

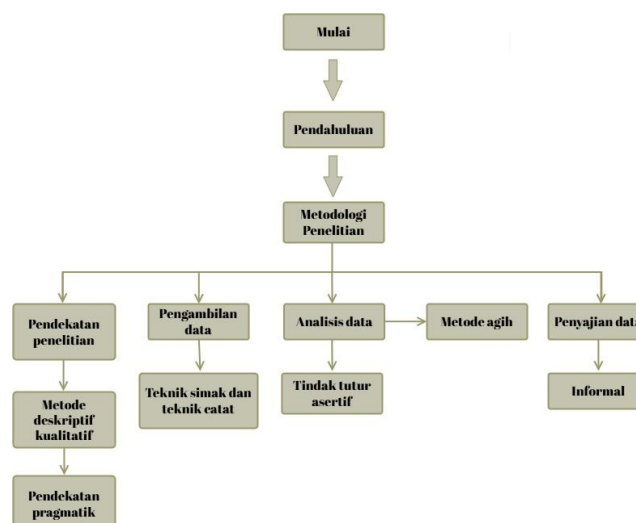
Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015) dalam (Dhariyanti et al., 2024) teknik simak dalam penelitian bahasa merupakan metode yang diterapkan dengan cara menyimak pemakaian bahasa pada topik bahasan yang diteliti. Teknik ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam sebuah tuturan, peneliti hanya peran sebagai pemirsa dalam objek kajian penelitian ini (Anjora et al., 2025). Dalam analisis ini objek kajian yang disimak bersumber dari tuturan dalam lima video yang diambil dari *platform* YouTube.

Setelah menggunakan teknik simak, peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan buku, literatur, serta sumber pustaka, kemudian melakukan pencatatan atau pengutipan informasi yang relevan dari objek analisis guna memperkuat dasar teori dalam penelitian (Nayren & Hidayat, 2021). Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data yang dianalisis, dengan mencatat tuturan yang relevan terhadap tindak tutur asertif. Setelah menonton dan menyimak video dengan seksama, peneliti

mencatat hal-hal yang diperlukan untuk mengisi hasil data yang telah ditentukan. Yang mana kumpulan data tersebut kemudian diolah menjadi hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis, yaitu teknik agih. Teknik agih adalah teknik yang memakai alat penentu dari unsur bahasa itu sendiri, sebagai objek dalam penelitian, Sudaryanto (1993 :15) dalam (Aprilani, 2017). Selain itu, metode yang menganalisis data dengan penentunya bagian dari bahasa itu sendiri biasa disebut dengan metode agih (Utomo et al., 2019). Metode agih digunakan untuk menelaah bentuk dari tindak tutur ilokasi Asertif secara rinci dengan cara mengurai bagian-bagian dari bahasa yang menjadi objek penelitian. Teknik dasar pada metode agih menggunakan teknik bagi unsur (BUL), sedangkan teknik lanjutan meliputi perluasan, penyisipan, serta pengubahan wujud. Seluruh teknik tersebut memiliki fungsi guna mengurai serta menata elemen-elemen bahasa pada tuturan asertif agar lebih mudah dipahami.

Kajian pragmatik menerapkan metode agih dalam tindak tutur asertif menunjukkan bahwa teknik tersebut efektif digunakan guna mengelompokkan serta juga mengkaji berbagai bentuk tuturan asertif, seperti mengemukakan pendapat, menyampaikan fakta, dan melaporkan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan akurat. Peneliti memilih teknik informal sebagai teknik penyajian data hasil analisis. Menurut Oktapiantama (2023) dalam (Nariswari et al., 2025) Teknik informal adalah penyajian hasil analisis memanfaatkan bentuk uraian yang disusun secara teknik. Teknik tersebut digunakan peneliti dengan menguraikan hasil analisis secara detail dalam bentuk paragraf.



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan dan menghasilkan mengenai data jumlah tuturan Asertif dari beberapa video dalam daftar putar pragmatik kanal YouTube Kampus Virtual. Dalam penelitian ini, enam video dalam daftar putar dianalisis untuk mengetahui jenis tindak tutur asertif yang ada dalam video-video tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya enam bentuk tindak tutur Asertif. Berikut ini data bentuk tindak tutur Asertif beserta pencatatan hasil analisis penelitian.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Asertif.

No	Bentuk	Fungsi	Jumlah
1.	Menyatakan	Menyatakan pendapat penutur atau pendapat ahli	33
2.	Melaporkan	Menginformasikan kejadian/peristiwa/fenomena yang terjadi	17
3.	Menjawab	Menjawab pertanyaan/fenomena	12
4.	Membenarkan	Memvalidasi pendapat ahli atau fenomena yang terjadi	19
5.	Meyakinkan	Meyakinkan/mendukung pendapat ahli/penutur	8
6.	Memperkirakan	Menduga kebenaran pendapat ahli/fenomena tertentu	7
JUMLAH			96



Gambar 1. Jumlah Bentuk Tuturan Asertif.

Tindak Tutur Asertif

Kajian ini menganalisis Tindak Tutur Asertif yang ada dalam daftar putar pragmatik dari awal hingga akhir. Berdasarkan analisis peneliti menemukan tindak tutur ilokusi Asertif melaporkan, menyatakan, meyakinkan, menjawab, membenarkan, dan memperkirakan. Temuan tindak tutur serupa terdapat dalam penelitian (Musthofa & Utomo, 2021) yang

menemukan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan informasi, memberitahukan, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan mengakui dalam analisisnya. Selain itu dalam penelitian (Rahmania et al., 2022) mengungkapkan bahwa dalam sebuah video terdapat beragam jenis tindak tutur, mulai dari asertif, direktif, ekspresif, komisif, hingga deklaratif.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa tindak tutur asertif dapat berupa menyatakan, membual, mengeluh, mengemukakan, menyatakan pendapat, menyebutkan, dan melaporkan (Utomo et al., 2023), hal ini relevan untuk menjadi acuan dalam menganalisis tuturan dalam video pembelajaran online. Tindak tutur Asertif menjadi salah satu jenis dari tindak tutur ilokusi. Tindak tutur Ilokusi dapat didefinisikan sebagai bagian dari tindak tutur yang berkaitan dengan penggunaan bahasa secara konkret untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu dalam komunikasi (Anitasari et al., 2024). Tindak tutur asertif menurut (Faroh, 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan tindak tutur asertif sebagai suatu tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan kebenaran preposisi atau pernyataan yang diungkapkan. Tuturan asertif yang terdapat dalam penelitian ini berfungsi menyatakan informasi, memberitahukan, menunjukkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, dan mengakui.

Dalam video pembelajaran pragmatik tersebut terdapat 96 tindak tutur asertif dengan menyatakan sebanyak 33, melaporkan sebanyak 17, menjawab sebanyak 12, membenarkan sebanyak 19, meyakinkan sebanyak 8 dan memperkirakan sebanyak 7 tuturan yang dapat diuraikan sebagai berikut ini.

Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan adalah tuturan yang merujuk pada kata-kata yang mengandung kebenaran yang diucapkan oleh penutur. Fungsi dari ujaran menyatakan ialah untuk bisa meyakinkan pendengar atau mitra tutur tentang fakta dan kebenaran. Bentuk ini cenderung pada pernyataan diri penutur mengenai fakta dan teori dari para ahli.

Konteks: Penutur membicarakan mengenai penelitian dan video-video pembelajaran pragmatik yang dilakukan oleh banyak mahasiswa linguistik. Kemudian penutur juga menjelaskan mengenai apa yang akan ia bahas pada video tersebut dan apa yang membedakannya dengan video pembelajaran lain yang telah banyak dilakukan, seperti yang ia ujkarkan pada awal video. *“mungkin di video sebelumnya ada juga pembahasan deiksis....”* Dalam konteks pembicaraan tersebut penutur menyisipkan pernyataan dari ahli mengenai Deiksis dalam pragmatik yang sedang ia bahas dalam video tersebut.

Berikut kutipan ujaran penutur yang menyatakan pendapat ahli mengenai deiksis berikut:

- 1) “Dieksis sebenarnya diambil dari bahasa Yunani yang berarti penunjukkan.” (1.34-1.39).

Ujaran tersebut termasuk dalam bentuk ujaran menyatakan, yang dijabarkan pada ujaran berikutnya *“karena artinya penunjukkan kadang deiksis ini juga dikenal sebagai indeksikal”* Ujaran tersebut mempertegas ujaran sebelumnya yang menyatakan definisi (fakta akademis) yang diyakini benar oleh penutur, hal tersebut memberi pengetahuan baru kepada pendengar. Ujaran pernyataan tersebut termasuk dalam kalimat pernyataan Performatif karena pernyataan tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan tidak mengharapkan tindakan dari pendengar, hal ini dibuktikan oleh penelitian (Safitri et al., 2021) yang menyatakan bahwa Pernyataan performative merupakan suatu ujaran yang membentuk atau menghasilkan tindakan.

Konteks: Pembahasan mengenai Dieksis masih berlanjut dengan penutur yang menjelaskan mengenai pengertian, serta pembagian dari dieksis. Pembahasan awal mengenai pembagian dieksis ini ditandai dengan ujaran penutur *“kita mulai dari yang pertama deiksis persona secara sederhana...”* ujaran tersebut mempertegas topik pembicaraan. Dalam konteks tersebut terdapat pernyataan penutur mengenai teori Yule dalam buku yang dibacanya pada saat menjelaskan dieksis berikut:

- 2) “Deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar dicontohkan dengan kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga.” (2.15-2.24).

Tuturan tersebut menyatakan fakta linguistik menurut teori Yule, fungsinya sebagai edukatif, agar mahasiswa paham konsep dieksis persona. Dalam penelitian sebelumnya (Valencia & Giraldo, 2019) menyatakan bahwa Tindak tutur asertif berfungsi untuk memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Analisis terdahulu dalam penelitian Pragmatik dan Tuturan yang sudah dilakukan tersebut merinci lebih banyak tindak tutur ilokusi bukan hanya tindak tutur asertif. Dalam penelitian tersebut dirincikan tindak tutur direktif, asertif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Berdasarkan uraian hasil pada penelitian tersebut ditemukan perbedaan mendasar antar dua tindak tutur ilokusi yaitu asertif dan deklaratif yang terletak pada tujuan, fungsi dan efek yang diberikan setelah tuturan tersebut diujarkan.

Konteks: Dalam konteks video pembelajaran sangat wajar jika banyak ditemukan tuturan yang bersifat informatif dan argumentasi. Seperti pada video yang dianalisis terlihat penutur menyatakan argumentasinya mengenai alasan adanya kategori dieksis waktu dalam teori Yule *“kenapa Yule membuat kategori deiksis waktu, soalnya kita semua sadar*

bahwa waktu...” konteks pembicaraan tersebut berlanjut hingga pada menit 7.12-7.20 terdapat argumen penutur yang disertai dengan alasan fakta linguistik berikut:

- 3) “Adanya dieksis waktu ini karena banyak orang tidak suka bicara secara rinci, misal kata ‘nanti malam’ ini adalah dieksis waktu.” (7.23-7.28)

Tuturan tersebut bukan hanya menjelaskan konsep dieksis waktu, tetapi juga menegaskan posisi ilmiah dari pembicara. Fakta ilmiah digunakan sebagai penguat argumentasi karena tanpa landasan teori atau ahli mitra tutur tentu akan meragukan kebenaran ujaran tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Yule, (2014) dalam (Luqyana et al., 2022) bahwa tindak tutur sebagai sebuah rangkaian tindakan yang di wujudkan lewat ujaran.

Berdasarkan keseluruhan data yang sudah dianalisis tindak tutur asertif menyatakan menjadi tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan pendapat teoritis dalam hal ini pendapat para ahli, maupun digunakan untuk menyatakan pernyataan penutur mengenai suatu hal. Sehingga tindak tutur asertif ini tidak hanya dapat dimaknai sebagai tuturan yang bertujuan menyampaikan informasi.

Melaporkan

Tindak tutur Asertif Melaporkan merujuk pada ujaran dengan kata atau kalimat yang menginformasikan suatu peristiwa yang terjadi kepada mitra tutur. Kata-kata bernuansa reportase jika digunakan penutur akan membuat pendengar mengetahui informasi yang sebelumnya tidak diketahuinya.

Konteks: Penutur mengilustrasikan sebuah peristiwa untuk menjelaskan maksim kerja sama.

Dalam ilustrasi yang diberikan penutur terdapat sebuah percakapan antara seorang pria dan wanita di taman. Saat pria tersebut bertanya apakah anjing itu suka menggigit, wanita itu menjawab tidak. Namun, anjing tersebut justru menggigit tangan sang pria. Situasi ini menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice, khususnya maksim kuantitas, karena wanita tidak memberikan informasi lengkap bahwa anjing tersebut bukan miliknya. Akibatnya, terjadi kesalahpahaman yang membuat komunikasi antara keduanya menjadi tidak efektif.

- 1) “Mendadak anjing itu menggigit tangan lelaki itu.” (1.25-1.27).

Tuturan tersebut menunjukkan pada bentuk tuturan dengan fungsi melaporkan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa pernyataan itu merupakan laporan langsung dari penutur tentang peristiwa yang benar-benar terjadi. Tindak tutur asertif dalam konteks ini berfungsi menyampaikan fakta atau informasi yang diyakini kebenarannya oleh penutur, yakni bahwa anjing tersebut tiba-tiba menggigit tangan lelaki itu. Seperti pada pengertian tindak tutur asertif melaporkan menurut Tarigan (1990) dalam (Wardana, 2023) merupakan tindak tutur yang

dilakukan oleh penutur guna menyampaikan suatu informasi atau keterangan mengenai suatu peristiwa atau keadaan. Ujaran tersebut melaporkan kejadian atau peristiwa dalam situasi ilustrasi yang dibuat oleh Yule didalam bukunya. Yule memberikan ilustrasi untuk menjelaskan konteks tuturan, namun dalam ilustrasi yang diberikan Yule, penutur lelaki menggunakan presupposisi yang berlebihan mengenai informasi yang didengarnya dari penutur wanita. Hal itu menunjukkan pentingnya prinsip kerja sama dalam komunikasi menurut teori buku Yule.

Konteks: Penutur berusaha menyampaikan pemikiran yule mengenai teori prinsip kerja sama yang ia tulis dalam bukunya. Berdasarkan pemahaman penutur setelah membaca buku tersebut, ia melaporkan dalam video tersebut bahwa Yule menggunakan teori prinsip kerja sama Paul Grice untuk memahami bagaimana komunikasi dapat berlangsung berlangsung secara efektif. Teori ini menekankan pentingnya kerja sama antara penutur dan mitra tutur melalui empat maksim utama yaitu kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Keempat Maksim tersebut harus terpenuhi agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan terhindar dari kesalahpahaman

2) “Yule dia mengadopsi teori dari Grice tentang prinsip kerja sama.” (0.44-0.45).

Tindak tutur asertif melaporkan ini memiliki peran dalam menjelaskan secara lebih jelas sumber teori yang digunakan dalam kajian pragmatik, sehingga pendengar dapat memahami landasan teoretis yang dijadikan acuan. Dalam ujaran tersebut penutur berusaha memberitahu (melaporkan) bahwa dalam buku pragmatik yule yang sedang dibahas terdapat penggunaan teori Grice terkait prinsip kerja sama. Melaporkan adalah tipe tuturan asertif bahwa penutur memberikan informasi dan pendengar tidak mengetahui apa yang disampaikan oleh penutur (Huda et al., 2022). Hal yang perlu diperhatikan agar mitra tutur bisa paham dan tidak terjadi kesalahan dalam komunikasi serta dapat mengikuti tahap pembelajaran di video berikutnya.

Konteks: Penutur memberikan informasi mengenai sebuah penelitian yang meneliti komunikasi antar wisatawan Jepang dan pegawai GRO di Travel His Tour. Penutur melaporkan bahwa penelitian tersebut menilai apakah pegawai GRO menerapkan maksim dalam prinsip kerja sama, terutama maksim kuantitas atau bahkan melakukan pelanggaran maksim tersebut. Berdasarkan data yang disajikan, interaksi antara wisatawan Jepang dan pegawai GRO menunjukkan bahwa pegawai GRO menyampaikan informasi secara lengkap, sehingga dianggap telah memenuhi maksim kuantitas. Peneliti menilai bahwa dalam situasi tutur tersebut, pegawai GRO berhasil menerapkan maksim kuantitas dengan baik.

- 3) “Penelitian dari Ayu Dian dan teman-temannya tentang penerapan prinsip kerja sama dalam tuturan staff GRO.” (3.47-3.51).

Tindak tutur sertif tampak pada tindakan pegawai GRO yang memberikan penjelasan lengkap serta jelas mengenai lokasi penukaran uang kepada wisatawan Jepang. Pada situasi tersebut, pegawai GRO menyampaikan fakta untuk memastikan wisatawan memahami informasi sesuai dengan maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama, yakni memberikan keterangan yang memadai tanpa melebihi atau mengurangi. Seperti pada penelitian (Natasia et al., 2023) yang menyatakan tindak tutur asertif merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan kebenaran suatu informasi atau menggambarkan sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Tuturan tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk pelaporan serta penyampaian informasi faktual yang membantu kelancaran komunikasi serta mencerminkan pemenuhan maksim hubungan dan kualitas. Dengan begitu, pegawai GRO menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang efektif serta sesuai dengan kaidah pragmatik pada interaksi tersebut.

Konteks: Penutur memberikan gambaran penerapan konsep implikatur dalam kajian pragmatik menurut George Yule. Secara harfiah tuturan ini mengungkapkan harapan agar lawan bicara membuat kopi dan susu, namun secara pragmatik menyatakan makna tersirat berupa permintaan agar hal tersebut dilakukan. Hal ini memperlihatkan bagaimana implikatur muncul ketika penutur menyampaikan makna secara tidak langsung, tetapi dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks dan kerjasama dalam komunikasi. Dalam situasi ini, meskipun Alya tidak menyebutkan susu secara eksplisit, ia paham maksud salsa berdasarkan konteks serta penerapan maksim kuantitas percakapan.

- 4) “Salsa mengatakan saya harap kamu buat kopi dan susu.” (2.13-2.17).

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif yang memiliki fungsi menyampaikan pernyataan atau laporan penutur mengenai harapan kepada lawan tutur. Dalam hal ini, Salsa sebagai penutur menyampaikan maksudnya dengan menegaskan bahwa ia menginginkan lawan bicara membuat kopi dan susu. Tuturan ini bersifat informatif karena Salsa mengungkapkan harapan yang dimilikinya, yang secara implisit juga dapat diartikan sebagai permintaan. Meskipun secara tekstual tampak sebagai pernyataan, implikatur pragmatik menunjukkan adanya maksud agar lawan bicara melakukan tindakan tertentu. Hal ini seperti yang dikemukakan (Sari & Frandika, 2023) bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berfungsi memerintah atau menyuruh lawan tutur untuk melakukan tindakan berdasarkan perintah yang dituturkan.

Konteks: Penutur masih membahas mengenai sebuah penelitian yang digunakan untuk merujuk secara spesifik pada sumber atau publikasi ilmiah terkait kajian tentang implikatur dalam pragmatik. Dalam tuturan tersebut menegaskan bahwa penelitian yang dibahas dalam konten tersebut sudah dipublikasikan secara resmi di jurnal akademik di IKIP PGRI Pontianak.

- 5) “Penelitian ini dipublikasikan di jurnal pendidikan bahasa IKIP PGRI Pontianak.” (7.32-7.34).

Tindak tutur asertif melaporkan ini ditunjukkan melalui sikap penutur yang menyampaikan fakta yang diyakini benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tuturan tersebut, penutur menyebutkan sumber acuan penelitian di bidang pendidikan bahasa, sehingga menambahkan kredibilitas informasi yang disampaikan. Pernyataan ini juga memiliki fungsi guna memperkuat argumen dengan menghadirkan fakta berbasis bukti ilmiah, yang merupakan ciri khas tindak tutur asertif melaporkan dalam komunikasi. Seperti yang dinyatakan oleh (Ramadhani & Atmazaki, 2024) tindak tutur asertif merupakan tuturan untuk pendapat, pikiran, perasaan, dan hal lain secara tegas dan berdasarkan fakta yang ada. Dengan merujuk pada publikasi di jurnal resmi IKIP PGRI Pontianak, penutur mendorong pendengar untuk menerima kebenaran data atau hasil penelitian yang dibahas.

Konteks: Penutur membahas suatu peristiwa saat ia bersama teman kelompoknya pergi ke rumah teman yang baru melahirkan. Penutur lebih menekankan pada gambaran saat ia dan teman kelompoknya tersebut tiba di rumah tersebut, dalam konteks tindak tutur asertif, tuturan ini termasuk jenis asertif melaporkan karena menyampaikan keterangan tentang apa yg yg dilihat dan dialami langsung oleh si penutur. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi melaporkan fakta yang dianggap benar oleh penutur sesuai dengan peristiwa yang dialaminya.

- 6) “Saat kami tiba di rumah teman kami yang melahirkan itu, kami melihat anaknya lucu banget.” (7.19-7.23).

Tuturan tersebut tergolong pada kategori melaporkan karena penutur menyampaikan fakta yang diyakini benar berdasarkan hasil pengamatan langsung, disertai penilaian subjektif berupa ungkapan “lucu banget”. Secara pragmatik, tuturan tersebut merujuk pada upaya penutur untuk mengemukakan pengamatannya secara jujur dan yakin terhadap situasi yang dilihatnya, yang merupakan ciri khas tindak tutur asertif. Seperti yang dikemukakan (Salma, 2022) tindak tutur asertif melaporkan merupakan tindak tutur yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Tuturan ini tidak berisi permintaan atau perintah, melainkan sekadar laporan

mengenai pengalaman dan kesan pribadi, dengan tujuan memberikan informasi kepada pendengar tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh penutur pada saat itu.

Menjawab

Tindak tutur menjawab merupakan salah satu kategori tindak tutur yang termasuk ke dalam kelompok asertif, yang di mana pembicara mengkomitmenkan diri terhadap kebenaran suatu proposisi sebagai respons terhadap pertanyaan, stimulus, atau konteks sebelumnya. Proposisi ini biasanya berupa fakta, atau laporan yang dapat dievaluasi atau dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal tersebut bersifat responsive, yang artinya selalu bergantung pada konteks diskursus sebelumnya untuk memberikan konfirmasi, penjelasan, bantuan, atau bantahan. Dalam analisis pragmatik, tindak tutur ini memerlukan pengetahuan latar belakang dari pertanyaan, agar pembicara memastikan keakuratannya, sehingga menghindari kesalahpahaman dan mendukung komunikasi yang efektif. Dalam pengamatan video-video dalam daftar putar pragmatik, kategori ini sering muncul sebagai mekanisme untuk membangun koherensi dialog, terutama dalam konteks akademik dan sehari-hari.

Konteks: Penutur membahas referensi dari teori pada buku George Yule, yang dimana mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata untuk menyampaikan makna. Data pada tuturan video pertama, pada pembicaraan penutur, penutur menguraikan tentang 3 bagian deiksis menurut Yule. Penutur menuturkan dengan orientasi awalan berupa *"Kita mulai dari yang pertama deiksis persona, secara sederhana menerapkan tiga pembagian dasar..."*. Konteks yang penutur bicarakan dapat dilihat, saat penutur mencontohkan sebagai berikut:

- 1) "Makanya adieksisi ini masih sering digunakan untuk penelitian baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian tekstual." (4.20-4.24).

Tuturan tersebut merupakan respons asertif yang mengkonfirmasi kebenaran proposisi tentang kegunaan sebagai metode yang relevan dan berkelanjutan. Pembicara mengkomitmenkan diri terhadap fakta, yang menunjukkan analisis mendalam berdasarkan pengetahuan teoritis. Bentuk deklaratifnya membuat proposisi mudah dievaluasi, dan sifat responsifnya bergantung pada konteks sebelumnya untuk menghindari ambiguitas, sehingga memperkuat koherensi. Temuan ini selaras dengan analisis (Hartati, 2018) yang menekankan ujaran yang bisa menunjukkan atau mencerminkan suatu tindakan. Pada tindak tutur asertif ini mengikat penutupnya pada kebenaran atas apa yang diucapkan, dan kebenaran tersebut berkaitan dengan kondisi yang terjadi pada topik yang sedang berlangsung. Yang dimana sering digunakan atau diandalkan oleh pembicara dalam menguraikan apa yang telah mereka tahu untuk membuktikan proposisinya.

Konteks: Temuan tindak tutur asertif, juga ditemukan dalam video ke tiga, pada konteks video ini membahas prinsip kerja sama dalam pragmatik. Video tersebut menggambarkan skenario sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial, di mana stimulus berupa pernyataan ambigu tentang keadaan yang ada disekitar mereka, yang di mana pembicara memberikan contoh yang memerlukan klarifikasi untuk mencegah miskomunikasi. Secara keseluruhan, dalam video ini mengandung temuan 4 tuturan asertif menjawab, yang semuanya bertujuan untuk membuktikan kebenaran proposisi melalui penjelasan kontekstual. Data tuturan diambil ketika penutur menuturkan "*Yule hanya memberikan ilustrasi untuk kita mudah lagi memahami teori...*" Konteks tersebut diperjelas lagi, dengan memberikan contoh pernyataan dari penutur sebagai berikut:

- 2) "Si perempuan menjawab 'dia bukan anjingku'". (3.40-3.42) dan "Soalnya perempuan itu tidak memberikan informasi lengkap terkait dengan anjing yang berada di sebelah mereka." (3.18-3.21).

Kedua tuturan tersebut masih dalam lingkup jawaban dan konteks yang sama atau serupa. Dalam analisis ini, kedua tuturan ini membentuk rangkaian respons asertif yang saling melengkapi, di mana proposisi utama adalah penyangkalan kepemilikan "Dia bukan anjingku" yang didukung oleh penjelasan kuasal "Soalnya perempuan itu tidak memberikan lengkap". Bentuk deklaratif dan responsifnya menunjukkan komitmen pembicara terhadap kebenaran fakta naratif dengan analisis mendalam terhadap konteks sosial yang kurangnya informasi lengkap untuk membuktikan proporsi dan menghindari kesalahpahaman. Ini menciptakan sebuah koherensi dialog dengan mengandalkan inferensi pragmatik (penarikan kesimpulan), dimana pendengar diharapkan untuk memahami implikasi dari ketidak lengkapan sebuah informasi. Pola ini mirip dengan temuan terdahulu oleh (Hartati, 2018) mengklasifikasi respon asertif dalam bertutur, di mana penutur menyampaikan maksud dan tujuan komunikasi kepada lawan tutur untuk mengekspresikan kebenaran informasi. Dengan hal tersebut, harapan dapat memahami apa yang disampaikan untuk menghindari ambiguitas.

Konteks: Tindak tutur dalam pragmatik dalam tindak tutur asertif lima. Dalam video tersebut membahas tentang dasar-dasar bab 6 tindak tutur dalam pragmatik yang terbagi menjadi tiga, yakni lokusi, ilokusi, dan prelokusi. Video tersebut menyampaikan ungkapan dengan kasus-kasus sehari-hari dalam ujaran dan bermaksud. Kemudian terdapat pembicaraan mengenai pembagian klasifikasi tindak tutur, penutur menuturkan "*Yule menjelaskan bahwa tindak tutur ini mengubah dunia melalui tuturan...*" Konteks tersebut diperjelas lagi dengan penutur mencontohkan nya sebagai berikut ini:

- 3) "Selamat, kamu diterima di perusahaan ini." (6.11-12.30).

Tuturan ini merupakan asertif menjawab yang sederhana namun efektif mengkomitmenkan pembicara terhadap proposisi fakta (penerimaan kerja) sebagai respon terhadap harapan implisit kandidat. Bentuk deklaratifnya langsung dievaluasi sebagai berita positif, dengan elemen apresiatif "Selamat" yang memperkuat komitmen emosional. Responsifitasnya bergantung pada konteks sebelumnya, memastikan komunikasi yang jelas dan memotivasi. Temuan ini dinyatakan dengan klasifikasi (Dide & Mujiyanto, 2021) tentang asertif sebagai pemberitahuan fakta dan maksud dalam suatu ujaran.

Konteks: Dalam buku Yule tersebut, membahas analisis wacana dan pragmatik lintas budaya, menyampaikan wacana mencakup rentangan aktivitas yang sangat luas, dari analisis struktur wacana hingga konteks wacana. Yang di mana video tindak tutur asertif enam membahas piranti jenis-jenis, penambahan, adversative, klausal, dan temporal. Video ini mengeksplorasi inferensi dalam komunikasi sehari-hari dengan stimulus berupa pertanyaan tentang pemahaman implisit biaya yang memerlukan penjelasan berbasis konteks budaya dan ekonomi. Kemudian terdapat pembicaraan penutur mengenai *"Kemampuan untuk melakukan penafsiran otomatis terhadap sesuatu yang tidak tertulis..."* Konteks tersebut diperjelas lagi dengan penutur memberikan contoh sebagai berikut ini:

- 4) "Tapi kenapa pemahamannya harus 500 dolar per bulan?"(5.18-5.21) (Pertanyaan diajukan untuk dijawab sendiri) dan "Soalnya pengetahuan latar belakang bahwa sewa apartemen di kisaran harga itu, makanya 500 dolar langsung bisa dipahami sebagai biaya sewa bulanan."(5.23-5.30).

Data tersebut merupakan rangkaian tuturan yang membentuk respons asertif yang mengkomitmenkan pembicara terhadap proposisi tentang inferensi pragmatik, di mana pertanyaan retorik pertama memicu penjelasan kausal kedua. Proposisi devaluasi melalui pengetahuan latar belakang tentang norma ekonomi menunjukkan analisis mendalam untuk membuktikan bagaimana angka "500 dolar" diimplikasikan sebagai biaya bulanan tanpa disebutkan eksplisitnya. Bentuk deklaratif dan responsifnya menghubungkan konteks sehari-hari dengan skema pengetahuan bersama untuk mencegah kesalahpahaman. Ini sejalan dengan teori penelitian yang dilakukan (Muktadir, 2018), pesan implisit memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks, teks, tujuan, dan makna pesan yang disampaikan. Yang dimana asertif responsif bergantung pada pengetahuan bersama secara implisit mencakup apa yang dia katakan, dan apa yang dia implikasikan dengan ucapannya. Begitu pentingnya pengenalan niat dalam memahami bahasa hingga kode.

Membenarkan

Secara umum, membenarkan berarti menetapkan sesuatu sebagai hal yang sah dan benar serta mengakuinya. Selain itu, membenarkan juga dapat berarti memperbaiki atau meluruskan suatu hal agar sesuai dengan kebenaran. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata membenarkan bermakna membuat supaya benar atau meluruskan. Dalam Konteks linguistik dan pragmatik, tindakan membenarkan bukan hanya sekadar mengiyakan, melainkan menegaskan kembali suatu pernyataan dengan dasar keyakinan atau bukti tertentu.

Konteks: Penutur menunjukkan pemahaman pragmatik makna sebuah ujaran yang dipengaruhi oleh konteks serta situasi komunikasi, bukan semata-mata dari arti leksikal kata-kata. Menurut Yule pada kajian pragmatiknya, makna tuturan sangat ditentukan oleh konteks terjadinya komunikasi, meliputi siapa penuturnya, kepada siapa ia berbicara, waktu, tempat, serta kondisi sosial yang menyertainya. Selain itu tindak tutur membenarkan juga dapat muncul ketika penutur menyetujui atau mengafirmasi pernyataan mitra tutur, salah satu fungsi tindak tutur asertif adalah untuk menyatakan pendapat, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nariswari et.al,2025) bahwa tindak tutur asertif tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi atau deskripsi. Tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan pandangan dan keyakinan penutur terhadap kebenaran suatu hal, serta membuka ruang dialog dengan mitra tutur melalui penegasan pendapat yang disampaikan secara kontekstual. Contohnya dapat ditemukan pada kalimat yang menjelaskan penegasan atau penambahan opini terhadap pernyataan mitra tutur sebagai bentuk membenaran atas pandangan yang dianggap benar, seperti di bawah ini.

- 1) “Benar, seperti yang dijelaskan Yule, makna tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada konteks penggunaannya.” (2.07-2.16).

Tuturan tersebut termasuk pada kategori tuturan membenarkan karena penutur memberikan respon benar atau persetujuan atas pendapat yang diujarkan mitra tutur sebelumnya. Tuturan ini menjadi salah satu bentuk dari tindak tutur asertif selain menyatakan pendapat. Menurut (Searle, 2014) tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang diujarkannya. Dalam fungsi membenarkan, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengafirmasi bahwa informasi tersebut benar adanya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa membenarkan adalah salah satu bentuk asertif yang memperlihatkan sikap penutur dalam menyetujui atau menegaskan kebenaran suatu pernyataan yang telah disampaikan oleh orang lain.

Konteks: Penutur memberikan gambaran penerapan prinsip kerja sama pada pragmatik, terlebih dalam memenuhi maksim komunikasi yang relevan. Dalam konteks ini, Alya menunjukkan sikap kooperatif dengan memberikan tanggapan yang sesuai dengan situasi, yaitu menawarkan diri untuk segera membuat kopi. Hal tersebut mencerminkan penerapan prinsip kerja sama Grice, terutama pada maksim kuantitas atau memberikan informasi secukupnya tanpa berlebihan. Dengan demikian, Alya memperlihatkan bentuk kerja sama yang efektif melalui respon yang tepat serta penuh kehangatan dalam percakapan.

- 2) “Alya menjawab 'ah, aku buat kopi' ilustrasi itu menjelaskan bahwa alya melakukan kerja sama....” (2.17-2.25).

Ujaran dalam dialog tersebut menegaskan kesediaan Alya untuk membantu lawan tutur. Tuturan ini mengandung makna membenarkan atau menyetujui permintaan yang tersirat dari lawan tutur. Alya tidak hanya menjawab, tetapi juga mengafirmasi bahwa tindakan yang akan ia lakukan adalah bentuk pengakuan terhadap kebutuhan atau keinginan orang lain. Dengan demikian, fungsi membenarkan dalam contoh ini turut menciptakan kerja sama dan keselarasan dalam percakapan (Rahmania et al., 2022). Dalam percakapan tersirat memiliki informasi acuan utama, untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang dipakai pada suatu konteks yang sedang terjadi.

Konteks: Tuturan ini muncul setelah penutur menjelaskan definisi deiksis menurut George Yule dan memberikan beberapa contoh bentuk deiksis dalam bahasa sehari-hari. Setelah itu, penutur menambahkan kalimat tersebut untuk menegaskan relevansi konsep deiksis dalam dunia penelitian linguistik saat ini. Situasi tutur berlangsung dalam konteks pembelajaran daring, di mana penutur berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi kepada audiens (mahasiswa) dengan tujuan memberikan pemahaman konseptual sekaligus motivasi akademik.

- 3) “Makanya deiksis ini masih sering digunakan untuk penelitian baik untuk penelitian lapangan maupun penelitian tekstual.” (4.20–4.24).

Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur asertif membenarkan karena penutur berupaya menegaskan validitas pernyataannya mengenai pentingnya deiksis dalam penelitian. Ia tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mengafirmasi bahwa teori tersebut masih relevan secara akademik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Oktarina et al., 2023) yang menyatakan bahwa deiksis merupakan salah satu objek analisis yang masih banyak digunakan dalam kajian pragmatik karena mampu mengungkap keterkaitan antara bentuk bahasa dan

konteks penggunaannya. Dengan demikian, tuturan penutur berfungsi sebagai pembenaran akademik yang memperkuat posisi teori deiksis dalam ranah penelitian linguistik masa kini.

Konteks: Penutur menjelaskan pentingnya memahami konteks dalam berbahasa, khususnya dalam mempelajari bahasa asing. Penutur mencontohkan bagaimana seseorang bisa saja memahami arti sebuah kata atau kalimat, tetapi kesulitan menggunakannya secara tepat dalam percakapan nyata. Tuturan ini disampaikan dalam konteks pembelajaran daring dengan tujuan memperjelas perbedaan antara kemampuan linguistik formal dan kemampuan pragmatik dalam komunikasi. Dengan demikian, penutur berusaha membenarkan pernyataannya bahwa pemahaman bahasa tidak cukup hanya pada tataran struktur, tetapi juga pada makna yang muncul dari konteks penggunaannya.

- 4) “Orang yang belajar bahasa asing, kadang orang tersebut tahu apa yang diucapkan, tapi tidak bisa diucapkan dengan linguistik yang bermakna.” (2.06–12.30).

Tuturan ini termasuk dalam fungsi membenarkan karena penutur menegaskan kebenaran fenomena umum yang sering dialami pembelajar bahasa asing. Penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa kondisi tersebut memang benar dan logis secara linguistik. Penutur memberikan validasi terhadap pengalaman umum yang dialami oleh banyak orang, sekaligus membenarkan konsep pragmatik bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya soal pengetahuan gramatikal, melainkan juga pemahaman konteks penggunaan bahasa. Pernyataan kebenaran proposisi berkaitan dengan fakta sebenarnya, karena sama-sama menegaskan suatu informasi yang terjamin kebenarannya (Sukmawati & Fatmawati, 2023)

Secara keseluruhan, fungsi membenarkan dalam tindak tutur asertif memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi epistemik (menegaskan kebenaran suatu pengetahuan) dan dimensi sosial-interaksional (membangun kesepahaman dan keakraban dalam komunikasi). Dalam konteks akademik, seperti pada video pembelajaran pragmatik, fungsi ini muncul sebagai bentuk afirmasi terhadap teori, sementara dalam konteks percakapan sehari-hari, fungsi ini dapat memperlihatkan dukungan dan solidaritas antara penutur dan lawan tutur.

Memperkirakan

Tindak tutur asertif memperkirakan adalah ujaran yang menyampaikan dugaan atau prediksi tentang sesuatu yang mungkin terjadi atau keadaan yang belum pasti. Tindak tutur memperkirakan adalah salah satu bentuk dari tindak tutur representatif yang berfungsi menyampaikan dugaan mengenai suatu hal. Bentuk ini sangat relevan untuk memahami bagaimana penutur dan pendengar sampai pada suatu perkiraan atau penafsiran, yang merupakan bagian integral dari tindak tutur asertif.

Konteks: Pada data ketiga, membahas analisis Prinsip Kerjasama Grice dan empat maksimnya (kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara), terutama menyoroti Maksim Kuantitas. Penutur lebih banyak menggunakan tuturan asertif yang bertujuan untuk memberikan jawaban dan menyatakan sebuah fakta atau situasi adalah inti dari tuturan yang dianalisis terkait pemenuhan atau pelanggaran maksim kuantitas.

- 1) “Jika staff perusahaan selalu menerapkan prinsip kerja sama dan memenuhi semua maksimnya maka klien mereka akan puas.” (6.12-6.17).

Tuturan ini menggunakan konstruksi klausa bersyarat ("Jika..., maka...") yang secara jelas berfungsi sebagai perkiraan hasil kausal. Penutur sedang memperkirakan bahwa kepuasan klien akan menjadi hasil yang terjamin jika staff perusahaan memenuhi semua kriteria yang ditetapkan oleh Grice. Selain itu, penutur melakukan tindak asertif memperkirakan dampak positif dari kepatuhan pragmatis dalam konteks profesional, contoh yang dituturkan oleh penutur dalam video ini juga secara implisit menyiratkan perkiraan negatif: jika staff perusahaan sering melakukan pelanggaran maksim, maka diperkirakan citra perusahaan Jadi kurang baik. Kedua pernyataan ini (perkiraan positif dan negatif) memperkuat tesis penutur mengenai pentingnya penerapan prinsip kerjasama dalam komunikasi perusahaan. Pernyataan ini ditegaskan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelayanan yang baik (yang sangat bergantung pada bahasa dan kepatuhan prinsip) adalah faktor penting untuk mempertahankan pelanggan. Selain itu, prinsip kerja sama harus dipatuhi agar pertuturan dapat berjalan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman (Irsyad, 2021).

Konteks: Pada data keempat, penutur berfokus pada pembahasan mengenai pembahasan implikatur dan prinsip kerjasama Grice, penutur sering menggunakan tindak tutur asertif menyatakan (stating) atau melaporkan (reporting). Dominasi ini muncul karena ilustrasi-ilustrasi yang digunakan Yule dalam video tersebut sebagian besar berupa ujaran faktual yang bertujuan untuk menguji kepatuhan terhadap maksim kuantitas (yaitu, seberapa informatif ujaran tersebut) dan maksim kualitas (yaitu, seberapa benar ujaran tersebut). Penutur dalam video ini, banyak menggunakan contoh-contoh tuturan memperkirakan untuk menyatakan dukungan dari pembahasan fokus video ini. Fungsi dasarnya tetaplah menyatakan sebuah informasi atau fakta dari pernyataan atau pelaporan fakta-fakta tertentu yang kemudian dinilai kepatuhannya terhadap maksim-maksim komunikasi untuk menanggapi pertanyaan tersebut.

- 2) “Makanya, implek dalam semua ujaran yang terjadi juga memungkinkan untuk berkembang pula.” (9.27-9.33).

Tuturan ini adalah memproyeksikan atau meramalkan suatu kondisi atau perkembangan di masa depan berdasarkan kondisi yang sedang terjadi dan diamati. Penutur mengasumsikan dan memprediksi bahwa karena konteks di mana bahasa digunakan terus berubah, maka maksud tersirat ("implikatur") yang terkandung dalam ujaran akan terus berevolusi dan bertambah luas. Penutur memperkirakan bahwa topik ini tidak akan pernah usai, terbukti dari pernyataan sebelumnya, hal ini secara implisit meyakinkan pendengar bahwa masih banyak data dan fenomena yang bisa ditemukan dan dianalisis di masa mendatang. Pernyataan tersebut dapat ditegaskan oleh penelitian terdahulu, yang mengungkapkan PKSG merupakan kajian pragmatik yang membahas ujaran dalam konteks tertentu dan menyoroti bahwa faktor utama yang memengaruhi pematuhan adalah pemahaman konteks dan kejelasan konteks situasional (Virgantika et al., 2025).

Konteks: Penutur fokus membahas pada ulasan dari Bab 6 buku George Yule mengenai tindak tutur (speech acts) dalam pragmatik. Temuan yang dibawah ini didasarkan pada definisi dan contoh dari klasifikasi tindak tutur representative (yang merupakan kategori untuk tindak tutur asertif menurut Yule). Tindak tutur yang mendominasi pada video kelima ini adalah tindak tutur menyatakan dan membenarkan, yang digunakan oleh Yule untuk mendefinisikan dan menjelaskan seluruh kategori representative dalam sumber tersebut. Sedangkan, penutur dalam video menyatakan kajian tersebut dengan bentuk tuturan memperkirakan. Sebagai berikut ini:

3) "Saya akan menelponmu besok." (9.02-12.30).

Tuturan tersebut menunjukkan, bahwa kalimat tersebut memberikan perkiraan atau dugaan terhadap suatu keadaan yang belum pasti terjadinya, sesuai dengan fungsi tindak tutur memperkirakan sebagai bentuk tindak tutur representatif. Kemudian terdapat pembicaraan yang sama konteksnya dengan tuturan ini. Konsep "memperkirakan" dalam penjelasan analisis tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang membahas mengenai tindak tutur representatif karena penutur sedang menyatakan keyakinan atau penilaiannya (kepercayaan penutur) mengenai validitas dugaan tersebut pada saat tuturan disampaikan, yang sejalan dengan fungsi umum tindak tutur representatif (Hidayat & Santosa, 2023)

Konteks: Pada data kelima, fokus membahas ulasan dari Bab 6 buku George Yule mengenai tindak tutur (speech acts) dalam pragmatik. Ditemukan pula sebuah tindak tutur memperkirakan yang selaras dengan pengertian komisif sebagai pernyataan rencana atau niat yang belum pasti terlaksana, sehingga mengandung unsur perkiraan atau prediksi. Selain itu, analisis juga mengaitkan ujaran asertif atau representatif yang mengandung hipotesis sebagai bagian dari komunikasi edukatif dalam konteks video

pembelajaran. Dalam hal ini, penutur menggunakan ujaran-perkiraan dan hipotesis untuk mengajak pemirsa memahami materi pengetahuan kontekstual dan budaya secara lebih mendalam, sesuai dengan fokus teoritis Yule yang dibahas dalam video daftar putar kelima tersebut.

4) "Saya kirim email lusa." (9.04-12.30).

Tuturan tersebut menyatakan sebuah ungkapan memperkirakan karena belum adanya kepastian kapan pelaksanaan dari ujaran tersebut. Fungsinya hanya sebagai informasi awal atau bisa dikatakan sebagai rencana. Dalam penelitian sebelumnya (Saudarmatji, 2023) mengutarakan bahwa bentuk dari tindak tutur asertif bisa berupa pengungkapan fakta, usulan pendapat, mengemukakan hipotesis, atau klaim terhadap sesuatu hal. Dalam konteks video pembelajaran, seringkali penutur mengajak pembaca atau pemirsa untuk berdiskusi mengenai topik yang sedang dibahas. Pada video daftar putar kelima, dilihat dari dua contoh yang telah dijelaskan diatas bahwa video ini penutur dalam video mengajak untuk memahami isi kerangka berpikir mengenai pengetahuan kontekstual dan budaya menurut tokoh Yule. Dengan memberikan ujaran-ujaran hipotesis sebagai contoh yang relevan untuk menegaskan materi yang disampaikan.

Tindak tutur asertif memperkirakan adalah bentuk ujaran yang menyampaikan dugaan atau prediksi tentang suatu keadaan yang belum pasti. Tindak tutur ini berfungsi memberikan informasi, fakta, atau hipotesis untuk memproyeksikan hasil, mendukung argumen, dan memperkaya interaksi komunikasi. Dalam pragmatik, tindak tutur memperkirakan berperan penting dalam menyampaikan dugaan yang memperkaya pemahaman dan interaksi.

Meyakinkan

Tindak tutur meyakinkan termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif, di mana penutur berusaha membuat lawan tutur percaya akan kebenaran suatu pernyataan. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan pada pendengar. Menurut (Searle, 2014) tindak tutur asertif meyakinkan adalah bentuk komitmen penutur terhadap proposisi yang disampaikan, dengan tujuan agar pendengar turut mempercayainya. Artinya, penutur bukan sekadar menyatakan fakta, melainkan juga berusaha membangun kesepakatan bersama mengenai kebenaran tersebut. Dengan demikian, fungsi meyakinkan tidak hanya berkaitan dengan penegasan kebenaran, tetapi juga berkaitan dengan upaya menjaga kesopanan dan keharmonisan dalam komunikasi.

Konteks: Penutur membahas hasil kajiannya terhadap video pembelajaran pragmatik yang ada, dan ditemukan hasil bahwa fungsi meyakinkan muncul dalam beberapa tuturan.

Tuturan meyakinkan ini menjadi salah satu bentuk tindak tutur asertif yang paling dasar, dalam tuturan ini penutur berusaha menjelaskan keyakinannya kepada mitra tutur, dalam konteks video berarti pada para penonton agar mereka ikut percaya yang penutur yakini dan jelaskan. Hal ini juga menunjukkan fungsi utama dari tuturan meyakinkan yaitu membuat mitra tutur yakin dan percaya akan ujaran yang diterimanya.

- 1) “Maksudnya informasi pada kedua frasa itu tidak memiliki informasi yang spesifik untuk mengacu pada penutur langsung.” (3.34–3.39).

Pada data tuturan diatas terlihat bahwa penutur sedang berusaha meyakinkan pendengar bahwa apa yang ia katakan merupakan sebuah kebenaran. Penutur berusaha menjelaskan pemahaman atau interpretasinya mengenai penjelasan Yule dalam buku yang ia baca, penutur berupaya menjelaskannya kembali dengan bahasa sendiri dengan maksud agar mitra tutur lebih paham dan percaya apa yang ia ujkarkan. Sebagai bagian dari tindak tutur ilokusi, tindak tutur asertif dalam hal ini meyakinkan menuntut penutur untuk memiliki keyakinan mengenai apa yang ia ujkarkan dan yang ia lakukan. Selain itu penutur juga harus memiliki keyakinan tertentu mengenai kondisi otoritas atas pendengar. Menurut Searle dalam (Safitri et al., 2021) terdapat seperangkat kondisi yang oleh Searle disebut validitas atau kondisi kebahagiaan yang berkaitan dengan psikologi dan keyakinan partisipan sebagai syarat suatu tindak tutur dilakukan dengan benar.

Konteks: Penutur membahas mengenai pembagian dieksis dalam buku teori Yule. Penutur berusaha menjelaskan alasan pembagian dieksis oleh Yule dari sudut pandangnya. Tuturan penutur dalam menjelaskan teori Yule mengenai pembagian dieksis tersebut menggunakan bahasa yang sederhana sesuai ciri khas dirinya, maksudnya agar mitra tutur yakin dan percaya bahwa ia benar memahami teori Yule tersebut sesuai isi dalam buku. Penutur memposisikan dirinya sebagai Yule dalam menjelaskan dan meyakinkan alasan pembagian dieksis tersebut.

- 2) “Kenapa Yule membuat kategori deiksis waktu? Soalnya kita semua sadar bahwa waktu itu adalah sistem yang pasti dan rinci, ada tanggal, hari, bulan, tahun, jam, menit, hingga detik.” (6.54 – 7.08).

Ujaran ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif karena menyertakan alasan logis dan fakta empiris untuk meyakinkan pendapatnya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Oktarina et al., 2023) yang mengamati tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ia menemukan bahwa guru kerap menggunakan tuturan meyakinkan untuk menegaskan konsep-konsep kebahasaan agar siswa mempercayai kebenarannya. Selain itu

guru menggunakan strategi meyakinkan dengan cara mengungkapkan alasan dan contoh yang konkret supaya peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, tindak tutur asertif meyakinkan dapat dipahami sebagai bentuk tuturan yang bertujuan untuk memperkuat kepercayaan dan membangun pemahaman bersama antara penutur dan pendengar. Tuturan jenis ini berperan penting dalam komunikasi ilmiah maupun pembelajaran karena membantu pendengar untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga mempercayai kebenaran proposisi yang disampaikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tindak tutur asertif yang diuraikan pada penelitian ini berdasarkan pada daftar putar “Pragmatik” *channel* Kampus Virtual. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menjelaskan atau menyatakan sebuah kebenaran yang sesuai. Tindak tutur asertif dapat diklasifikasikan dalam enam jenis, yang dibedakan berdasarkan tujuan atau maksud ujaran, yaitu melaporkan, menyatakan, meyakinkan, menjawab, membenarkan, dan memperkirakan. Pada penelitian ini ditemukan data tindak tutur asertif sebanyak 96 yang didapatkan dari enam video dalam daftar putar tersebut. Dari jumlah tersebut, jenis tindak tutur menyatakan merupakan yang paling banyak muncul dengan penemuan 33 data. Di samping itu, ditemukan juga 19 data tindak tutur asertif membenarkan dan 7 data tindak tutur asertif memperkirakan.

Setiap bentuk tindak tutur ini memiliki fungsi yang berbeda sesuai pada konteks ujarannya. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan tindak tutur asertif bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat makna. Penelitian ini juga menegaskan bahwa tindak tutur asertif dapat dijadikan sebagai media Pembelajaran pragmatik yang praktis, karena memberikan contoh nyata dalam implementasi praktik berbahasa sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti *channel* Kampus Virtual dapat mendukung pembelajaran pragmatik yang lebih menarik serta relevan, sekaligus memberikan pembelajaran bagi masyarakat agar membangun komunikasi yang lebih jelas dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abitria Fatma Ningdyas, Leni Novita Sari, Miftahul Janah, Nafisatul Khoiriyah, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2023). Tindak Tutur Lokusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII dalam Blog Ruangguru. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 162–173. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10406>

- Al Farizi, M. A., Nurul Azizah, H. R., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar “Mku Bahasa Indonesia” Dalam Channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Allamanda Kusumaning Anjora, Erika Anggraeni, Hesti Kurnianingtyas, Meisa Nuri Aisyah, Nafhisa Diva Salsabella, Asep Purwo Yudi Utomo, Antonius Edi Nugroho, & Winda Dwi Hudhana. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dan Impositif dr. Tirta pada Video Kesehatan #suaratirta dalam Kanal YouTube Tirta PengPengPeng. *Journal of Student Research*, 3(2), 17–42. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3672>
- Aprilani, F. (2017). Verba Temiru dan Modifikasinya: Kajian Struktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 6(1), 8–14.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Ayu Febri Anitasari, Alifah Hasna Salsabila, Icca Dyaz Marshanda, Mukhamad Dwi Prasetyo, Yayang Vintoko, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rizqi Amalia Dwi Asih. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal Youtube KEMENDIKBUD RI. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Cahya Fatihah, A., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube Cnn Indonesia. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>
- Chaer. (1995). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Video Pembelajaran di Daftar Putar “Bahasa” dari Channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 2022. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241>
- Dian Nugraheni, Ulfi Akhyatussyifa, Vianni Nifattien Vrisna Putri, Putri Dzakiyyatul Khotimah, Nida Rufaida, Asep Purwo Yudi Utomo, & Zulfa Fahmy. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299>
- Dide, N., & Mujianto, G. (2021). Pemakaian Akrolek pada Tindak Tutur Asertif dalam Siniar Deddy Corbuzier. *Jurnal Pesona*, 7(2), 105–121. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i2.1503>
- Diyah Dhariyanti, Yunia Fajar Khumairoh Azmi, Araminta Putri Dewari, Sherly Anida Fahrina Putri, Tri Karyanti, Asep Purwo Yudi Utomo, & Didi Pramono. (2024). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Teks Anekdote pada Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 01–20. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.394>
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>

- Gede Subhaktiyasa, P., Ayu, S., Candrawati, K., Sumaryani, N. P., Sunita, W., & Syakur, A. (2025). *Emasains Jurnal Edukasi Matematika dan Sains Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif*. 96–104.
- Handayani, T. K. (2016). Nilai-Nilai Karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Wir Besuchen Eine Moschee. *Litera*, 15(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11831>
- Hani Nur Alifah, Susi Dwi Haryanti, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Podcast Indonesia “Sudah Lulus Pendidikan, Terus Apa?” *Widya Accarya*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1149.1-14>
- Hartati, Y. S. (2018). Tindak Tutur Asertif dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro Tv. *Jurnal KATA*, 2(2), 296. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3151>
- hastuti, saudarmatji, lianaeva. (2023). *Tindak Tutur Asertif pada Iklan di Trans TV*. 5, No. 2(2014), 275–285.
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2023). Tindak Tutur Representatif dalam Talkshow Indonesia Bangkit. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67054>
- Huda, F. N., Nurhantoro, T. S., & Adhitya, G. N. (2022). An Assertive Speech Act Analysis in Nadiem Makarim ’ s Speech at Singapore Summit 2020. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Respati Yogyakarta*, 4(1), 178–185.
- I Gusti Ayu Putri Virgantika, Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2025). Prinsip Kerja Sama Gricedalam Interaksi Lisan Guru dan Siswa Serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Viii. 3 Smp Negeri 7 Denpasar. *Unhn*, 10(1), 1–14. http://downloads.esri.com/archydro/archydro/Doc/Overview_of_Arc_Hydro_terrain_preprocessing_workflows.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2017.11.003%0Ahttp://sites.tufts.edu/gis/files/2013/11/Watershed-and-Drainage-Delineation-by-Pour-Point.pdf%0Awww
- Irsyad, M. I. Al. (2021). Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Warung Kopi dan Cafe di Surabaya. *Jurnal Sapala*, 8(3), 1–25.
- Juni Us’ariasih, Talitha Febiola, Anisah Ryan Putri Herlina, Rifqi Nandana Mahardika, Najmi Ali Mumtaz, Asep Purwo Yudi Utomo, & Arka Yanitama. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Video Edukasi Bertema Sains dalam Kanal YouTube Kok Bisa? *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.308>
- Kuswoyo. (2015). Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(4), 213–226. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2013>
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Kumpulan Cerpen Kompas.Com Tahun 2015. *Sarasvati*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Luthfiyanti, L. (2017). Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar di Tkit Ukhuwah Banjarmasin (the Type and Function of Speech Acts Teachers and Students in Teaching and Learning in Tkit Ukhuwah Banjarmasin).

Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya, 6(1), 128.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3745>

- Muktadir, A. (2018). Aneka Implikatur yang Terkandung dalam Tindak Tutur Novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta.” *Jurnal PGSD*, 9(3), 340–346.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.9.3.340-346>
- Musthofa, D., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, Dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Nariswari, A. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Purwo, A., Utomo, Y., Kesuma, R. G., Anggoro, B., Bahasa, P., Semarang, U. N., Konseling, B., Semarang, U. N., Bahasa, P., & Soedirman, U. J. (2025). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Ilokusi Direktif Nisa Rostiana dalam Kanal Youtube Kinderflix*. 43–66.
- Natasia, E., Suryadi, & Rahayu, N. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif dalam Proses Jual Beli di Pasar Unit 1 Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya, Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(2), 269–283.
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Estetika pada Penataan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81–88.
<https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.321>
- Novi Amelia Oktaviani, Avita Setiawati, Hidayatul Afifah, Trista Etika Putri, Dita Luluk Safitri, Asep Purwo Yudi Utomo, & Limpad Nurrachmad. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Daftar Putar “Zental Health” pada Saluran Youtube Zenius. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 172–197.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.300>
- Nugraha, D. A. W. (2024). Metode Penelitian. (*Padang: CV. Gita Lentera*), 5, 23.
- Oktarina, R., Rahayu, N., Eka, D., & Wardhana, C. (2023). *Tindak Tutur Ilokusi Asertif Guru Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu*. 7(3), 421–432.
- Purwo Yudi Utomo, A., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus dirundung Malang” karya S. Takdir Alisjahbana. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32.
<https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>
- Puspita Sari, F. D. (2013). Tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Skriptorium*, 1(2), 1–14.
- Rahardi, R. K. (2022). Memerikan Fungsi Konteks Situasi dalam Perspektif Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 197–211. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.286>
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96.
<https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rahmania, N., Letiani, asnia rahma, & utomo, asep purwo yudi. (2022). *Jurnal Skripta, Volume 8 Nomor 1, Mei 2022 - PBSI UPY*. 8(2017), 1–15.
- Ramadhani, A. R., & Atmazaki. (2024). Penggunaan Tindak Tutur Asertif oleh Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 41488–

414898.

- Riswanto, A., Dr. Joko, M. P., Yoseb Boari, S.E., M. S., Mohamad Zaki Taufik, AP., M. S., Theresyam Kabanga', S.Pd., M. P., Dr. Drs. H.Irianto, M. P., Achmad Farid, S.S., M. A., Ph.D Adi Yusuf, S.S., M. P., Hermyn B. Hina, SE., M.Si Yusi Kurniati, M. P., Dr. Drs. Perdy Karuru, M. P., Dr. Ir. H. Sa'dianoor, S.T., M. S., IPM Nisa Ayunda, M. S., Dr. Irmawati, S.Kom., M., & Ns. Erlin Ifadah, M.Kep., S. K. M. . (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah (Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas)*.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59–67.
- Salam, M., & Nur Ismail, A. (2023). Tindak Tutur Deklaratif dalam Buku Kumpulan Khotbah Jum'at an-Nahdliyyah. *Jurnal Leiksis*, 3, 39–46.
- Salma, S. (2022). Tindak Tutur Asertif dalam Indonesia Lawyers Club (ILC). *Nuances of Indonesian Language*, 2(2), 91–99. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.113>
- Sari, B. J., & Frandika, E. (2023). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma Bina Mulya. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 685–695. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Sari, I. W. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4951>
- Searle, J. (2014). What is a speech act? *Philosophy in America*, 221–239.
- Setyawati, N. F., Raudah, S., & Pristina, N. (2020). Metologi Riset. In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Riset_Kesehatan_Teknologi_Lab/2c2EDwAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=\(Agus+Joko+Praptomo,+2017\)&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Riset_Kesehatan_Teknologi_Lab/2c2EDwAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=(Agus+Joko+Praptomo,+2017)&pg=PR4&printsec=frontcover)
- Sifrotul Faroh, A. P. Y. U. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&a Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi (Analysis The Act Of Speech Ilocution Vlog Q&A Session 3 In Sherly Annavita Rahmi's Youtube Channel). *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311.
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2557>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Penelitian. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1880>
- Tri Wulaningsih, Norma Hidayanti, Ni'matul Maula Fitriani, Sabrina Defiti Maharani, Jihan Aina Nabila, Asep Purwo Yudi Utomo, & Anggit Wicaksono. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi pada Konten Review Handphone dalam Kanal YouTube GadgetIn. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 21–40. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v3i1.2602>
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H. Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indones. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>

- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Pragmatik dan Tuturan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 7–35.
- Wardana, E. C. (2023). Tindak Tutur Dosen dan Mahasiswa pada Kegiatan Akademik Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Daring. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(1), 50–64.
- Wekke, I. S. (2019). Studi Naskah Bahasa Arab: Teori, Konstruksi, dan Praktik. In *Gawe Buku* (Issue 1).
- Yasmine Adzka Sajida, Zulfa Tsaabita, Zeinny Permatasari Syaputri Damanik, Deliza Qorizki, Aulia Firza Fakhrani, Asep Purwo Yudi Utomo, & Diyamon Prasandha. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Cuitan Akun X Calon Presiden 2024 Nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56.
<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1166>